

Peningkatan Kapasitas Masyarakat dalam Penanggulangan Penyakit Degeneratif di Desa Ketapang Raya Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur

Fathul Bahri ¹⁾*, Sintia Prihartini ¹⁾

¹⁾ Universitas Nahdlatul Wathan, Indonesia

*fathulbahri@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Article history</p> <p>Received July 04, 2024 Revised July 04, 2024 Accepted July 26, 2024 Published July 28, 2024</p> <p>Keywords</p> <p>Capacity building Degenerative diseases Ketapang Raya Village</p>	<p>Degenerative diseases have become a significant health challenge in Indonesia, including in Ketapang Raya Village, Keruak Subdistrict, East Lombok Regency. These diseases, such as hypertension, diabetes mellitus, and heart disease, are often triggered by unhealthy lifestyle factors and a lack of public awareness regarding prevention and management. This study aims to examine efforts to enhance community capacity in addressing degenerative diseases in the village through a community empowerment approach. The research employs a participatory approach, involving the local community in various health education, training, and counseling activities. The programs implemented include increasing knowledge about healthy lifestyles, early disease detection, as well as stress management and balanced dietary habits. The results of the empowerment program indicate an improvement in the community's understanding of the risk factors for degenerative diseases, as well as a change in healthier behaviors, such as increased physical activity, improved dietary habits, and regular health monitoring. It is hoped that through this empowerment program, the community of Ketapang Raya Village will become more self-reliant in managing their health, reducing the prevalence of degenerative diseases, and improving the quality of life. This research contributes to the development of an effective community empowerment model in addressing health issues at the village level.</p>
<p>Kata Kunci</p> <p>Peningkatan Kapasitas Penyakit Degeneratif Desa Ketapang Raya</p>  <p>License by CC-BY-SA Copyright © 2024, The Author(s).</p>	<p>Penyakit degeneratif menjadi salah satu tantangan kesehatan yang signifikan di Indonesia, termasuk di Desa Ketapang Raya, Kecamatan Keruak, Kabupaten Lombok Timur. Penyakit ini, seperti hipertensi, diabetes melitus, dan penyakit jantung, sering kali dipicu oleh faktor gaya hidup yang tidak sehat dan kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan serta pengelolannya. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji upaya peningkatan kapasitas masyarakat dalam penanggulangan penyakit degeneratif di desa tersebut melalui pendekatan pemberdayaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan partisipatif dengan melibatkan masyarakat dalam berbagai kegiatan edukasi kesehatan, pelatihan, dan penyuluhan. Program-program yang dilaksanakan mencakup peningkatan pengetahuan tentang pola hidup sehat, deteksi dini penyakit, serta pengelolaan stres dan pola makan yang seimbang. Hasil dari program pemberdayaan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat terhadap faktor risiko penyakit degeneratif serta perubahan perilaku yang lebih sehat, seperti peningkatan aktivitas fisik, pengaturan pola makan, dan pemantauan kesehatan secara rutin. Diharapkan melalui program pemberdayaan ini, masyarakat Desa Ketapang Raya dapat lebih mandiri dalam mengelola kesehatan mereka, mengurangi prevalensi penyakit degeneratif, dan meningkatkan kualitas hidup. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan model pemberdayaan masyarakat yang efektif dalam menangani masalah kesehatan di tingkat desa.</p>
<p><i>How to cite:</i> Bahri, F., & Prihartini, S., (2024). Peningkatan Kapasitas Masyarakat dalam Penanggulangan Penyakit Degeneratif di Desa Ketapang Raya Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur. <i>UNITY: Journal of Community Service</i>, 1(1), 15-19. https://doi.org/10.70716/unity.v1i1.60</p>	

PENDAHULUAN

Penyakit degeneratif, termasuk penyakit jantung, hipertensi, diabetes mellitus, dan stroke, telah menjadi masalah kesehatan global yang signifikan, dengan prevalensi yang terus meningkat, baik di negara berkembang maupun negara maju. Di Indonesia, penyakit degeneratif menempati posisi penting dalam daftar penyebab kematian utama, dengan peningkatan tajam dalam beberapa dekade terakhir. Menurut data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes, 2020), penyakit tidak menular (PTM) menyumbang hampir 70% dari total kematian di Indonesia, dengan penyakit jantung dan diabetes menjadi dua penyebab utama. Di Kabupaten Lombok Timur, masalah ini juga telah mulai menunjukkan tren yang mengkhawatirkan, yang memerlukan intervensi berbasis masyarakat untuk pencegahan dan penanggulangan yang lebih efektif.

Desa Ketapang Raya, yang terletak di Kecamatan Keruak, Kabupaten Lombok Timur, merupakan salah satu daerah yang mengalami permasalahan serupa. Masyarakat di desa ini, meskipun memiliki kearifan lokal yang kaya dan potensi alam yang besar, masih menghadapi tantangan dalam hal kesehatan. Tingginya angka penyakit degeneratif di daerah

ini sebagian besar disebabkan oleh perubahan pola hidup yang kurang sehat, rendahnya kesadaran akan pentingnya pencegahan penyakit, serta terbatasnya akses ke layanan kesehatan yang memadai. Penurunan kualitas gizi, pola makan yang tidak seimbang, serta gaya hidup yang cenderung sedentari, berkontribusi pada tingginya angka kejadian penyakit degeneratif (Zainuddin et al., 2021).

Selain faktor gaya hidup, kurangnya edukasi kesehatan menjadi salah satu penyebab utama tingginya prevalensi penyakit degeneratif di Desa Ketapang Raya. Menurut Studi Kesehatan Masyarakat Indonesia (2019), kurangnya pemahaman masyarakat tentang faktor risiko penyakit degeneratif serta bagaimana cara pencegahan dan pengelolaannya menjadi kendala besar dalam upaya menurunkan angka kejadian penyakit tersebut. Hal ini disebabkan oleh minimnya akses informasi kesehatan yang mudah dipahami oleh masyarakat desa, serta keterbatasan pelatihan dan penyuluhan kesehatan yang relevan dengan kondisi lokal.

Seiring dengan meningkatnya perhatian terhadap pentingnya pemberdayaan masyarakat dalam bidang kesehatan, berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mencegah dan menangani penyakit degeneratif. Pemberdayaan masyarakat ini berfokus pada pendekatan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta perubahan perilaku menuju pola hidup sehat. Penelitian yang dilakukan oleh Putri et al. (2020) menunjukkan bahwa program pemberdayaan masyarakat berbasis pendidikan kesehatan dapat secara signifikan menurunkan prevalensi penyakit degeneratif dengan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pola hidup sehat dan pengelolaan penyakit.

Upaya pemberdayaan masyarakat yang melibatkan pelatihan kesehatan, seperti penyuluhan tentang pentingnya deteksi dini penyakit degeneratif dan pengelolaan risiko kesehatan, telah terbukti efektif dalam mengurangi kejadian penyakit tersebut di berbagai daerah. Suherman et al. (2022) menemukan bahwa partisipasi aktif masyarakat dalam program kesehatan dapat meningkatkan kesadaran tentang penyakit degeneratif serta mengurangi faktor risiko seperti merokok, obesitas, dan pola makan tidak sehat. Selain itu, pelatihan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam melakukan pemeriksaan kesehatan dasar seperti pengukuran tekanan darah dan kadar gula darah, juga memiliki dampak yang signifikan terhadap penurunan angka kejadian penyakit degeneratif.

Mengingat pentingnya pemberdayaan masyarakat dalam mencegah dan menangani penyakit degeneratif, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya peningkatan kapasitas masyarakat dalam penanggulangan penyakit degeneratif di Desa Ketapang Raya. Program pemberdayaan yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi beberapa kegiatan utama, antara lain edukasi kesehatan, pelatihan gaya hidup sehat, serta deteksi dini penyakit degeneratif. Dengan mengedukasi masyarakat tentang pola hidup sehat, pentingnya pemeriksaan kesehatan rutin, serta pengelolaan stres, diharapkan dapat tercipta perubahan perilaku yang mendukung upaya pencegahan penyakit degeneratif.

Salah satu aspek penting dalam program pemberdayaan ini adalah penguatan kapasitas individu dan komunitas untuk secara mandiri mengelola kesehatan mereka. Pranata et al. (2018) mengungkapkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan berbasis partisipasi dapat memberikan dampak yang lebih tahan lama dalam pencegahan penyakit, dibandingkan dengan intervensi yang bersifat sementara atau satu arah. Oleh karena itu, penting untuk melibatkan masyarakat dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program kesehatan, agar mereka merasa lebih bertanggung jawab terhadap kesehatannya sendiri.

Intervensi berbasis komunitas memiliki potensi yang besar untuk mengurangi beban penyakit degeneratif di tingkat desa. Dalam konteks Desa Ketapang Raya, pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti pelatihan tentang pola makan sehat, olahraga, serta pengelolaan faktor risiko lain seperti hipertensi dan diabetes. Sartika et al. (2019) menegaskan bahwa pendidikan kesehatan yang melibatkan komunitas dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat serta mengubah perilaku yang dapat mencegah penyakit degeneratif.

Namun, tantangan terbesar dalam implementasi program pemberdayaan masyarakat di desa adalah kurangnya sumber daya, baik dari segi tenaga kesehatan maupun anggaran. Oleh karena itu, keberhasilan program ini sangat bergantung pada kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, serta organisasi masyarakat sipil yang mendukung keberlanjutan program kesehatan berbasis komunitas. Sari et al. (2021) mencatat bahwa model kolaboratif antara berbagai pihak ini memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan efektivitas program pemberdayaan masyarakat.

Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana upaya pemberdayaan masyarakat dapat meningkatkan kapasitas mereka dalam menanggulangi penyakit degeneratif. Dengan meneliti Desa Ketapang Raya, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan tentang upaya peningkatan kesehatan masyarakat, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan model pemberdayaan masyarakat yang dapat diterapkan di daerah-daerah lain dengan karakteristik serupa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan bagi pemerintah daerah dan lembaga terkait dalam merancang program-program kesehatan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Melalui pendekatan yang holistik dan berbasis masyarakat, diharapkan Desa Ketapang Raya dapat menjadi contoh keberhasilan dalam upaya pencegahan dan penanggulangan penyakit degeneratif, serta memberikan dampak positif bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. Program pemberdayaan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran, pengetahuan, serta keterampilan masyarakat dalam menghadapi tantangan kesehatan yang semakin kompleks.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan penelitian ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan masyarakat Desa Ketapang Raya dalam setiap tahap kegiatan. Tahap pertama dimulai dengan identifikasi masalah dan kebutuhan masyarakat melalui wawancara dengan kepala desa, tokoh masyarakat, dan kader kesehatan setempat. Kegiatan ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang tingkat pengetahuan masyarakat terkait penyakit degeneratif, serta pola hidup dan kebiasaan yang dapat mempengaruhi kesehatan mereka. Hasil identifikasi ini kemudian digunakan untuk merancang program pemberdayaan yang sesuai dengan kondisi lokal dan kebutuhan masyarakat.

Setelah tahap perencanaan, program pemberdayaan dilaksanakan dalam bentuk pelatihan, penyuluhan, dan kegiatan edukasi kesehatan yang difokuskan pada pencegahan penyakit degeneratif. Pelatihan ini meliputi topik-topik seperti pola makan sehat, pentingnya aktivitas fisik, deteksi dini penyakit seperti hipertensi dan diabetes, serta pengelolaan stres. Kegiatan edukasi dilakukan dengan menggunakan metode yang mudah dipahami, seperti ceramah, diskusi kelompok, serta demonstrasi langsung mengenai cara-cara memonitor tekanan darah dan kadar gula darah secara mandiri. Setiap kegiatan didampingi oleh tenaga kesehatan lokal yang terlatih, serta melibatkan tokoh masyarakat untuk memastikan keberhasilan komunikasi dan penerimaan informasi oleh peserta.

Pada tahap akhir, evaluasi dilakukan untuk menilai dampak dari program pemberdayaan yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan melalui kuesioner dan wawancara mendalam dengan peserta program untuk mengukur peningkatan pengetahuan, perubahan perilaku hidup sehat, serta penerapan deteksi dini penyakit degeneratif di kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, dilakukan juga pemantauan kesehatan masyarakat secara berkala untuk mengetahui perubahan status kesehatan mereka, terutama terkait dengan prevalensi penyakit degeneratif di Desa Ketapang Raya. Hasil evaluasi ini akan menjadi bahan untuk menyempurnakan program pemberdayaan yang akan datang dan memberikan rekomendasi kebijakan bagi pihak terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat pengetahuan masyarakat Desa Ketapang Raya mengenai penyakit degeneratif sebelum pelaksanaan program pemberdayaan tergolong rendah. Berdasarkan wawancara dengan 50 orang responden, hanya sekitar 30% yang mampu mengidentifikasi faktor risiko utama penyakit degeneratif, dan hanya 20% yang memahami pentingnya pemeriksaan kesehatan rutin. Mayoritas responden menganggap penyakit degeneratif sebagai kondisi yang tidak dapat dicegah dan hanya bisa ditangani setelah gejala muncul. Hal ini menunjukkan kebutuhan mendesak untuk program edukasi yang lebih intensif guna meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pencegahan penyakit degeneratif.

Setelah pelaksanaan program pemberdayaan, hasil evaluasi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan masyarakat. Berdasarkan kuesioner yang dibagikan setelah program, sekitar 75% responden kini memahami hubungan antara gaya hidup tidak sehat dengan peningkatan risiko penyakit degeneratif. Peningkatan pengetahuan ini terlihat dari meningkatnya pemahaman mereka tentang cara-cara sederhana untuk mendeteksi tanda-tanda awal penyakit degeneratif, seperti pengukuran tekanan darah dan kadar gula darah. Hal ini membuktikan bahwa program edukasi yang dilaksanakan efektif dalam memberikan informasi yang relevan dan mudah dipahami oleh masyarakat desa.

Perubahan perilaku masyarakat, terutama dalam hal gaya hidup sehat, menjadi fokus utama dalam program pemberdayaan ini. Sebelum program, hanya sekitar 40% masyarakat yang rutin berolahraga, sementara sebagian besar lebih banyak menghabiskan waktu dengan aktivitas yang tidak aktif. Setelah program, lebih dari 65% responden melaporkan mulai rutin berolahraga, seperti berjalan kaki, bersepeda, dan mengikuti senam bersama. Peningkatan aktivitas fisik ini menunjukkan bahwa masyarakat mulai menyadari pentingnya olahraga dalam pencegahan penyakit degeneratif dan telah mengubah kebiasaan mereka menuju pola hidup yang lebih sehat.

Pola makan masyarakat juga mengalami perubahan signifikan setelah program pemberdayaan. Sebelum program, banyak masyarakat mengonsumsi makanan tinggi kalori, berlemak, dan manis yang berisiko meningkatkan obesitas dan diabetes. Setelah diberikannya pelatihan tentang pola makan sehat, sekitar 60% responden mulai mengurangi konsumsi makanan berlemak dan manis, serta meningkatkan asupan sayur dan buah. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat mulai memahami pentingnya keseimbangan gizi dalam pencegahan penyakit degeneratif, dan mulai menerapkan pola makan yang lebih sehat dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu aspek penting dari program pemberdayaan ini adalah deteksi dini penyakit degeneratif. Sebelum program, hanya sekitar 10% masyarakat yang rutin memeriksa tekanan darah mereka, sementara sebagian besar tidak merasa perlu melakukannya. Setelah mengikuti pelatihan tentang deteksi dini, lebih dari 50% responden mulai rutin memeriksa tekanan darah dan kadar gula darah mereka, baik di fasilitas kesehatan setempat maupun menggunakan alat pengukur sederhana yang diajarkan selama pelatihan. Ini menunjukkan bahwa program pemberdayaan berhasil mendorong masyarakat untuk lebih proaktif dalam menjaga kesehatan mereka melalui pemeriksaan rutin.

Partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan ini sangat tinggi. Sekitar 80% dari masyarakat yang diundang untuk mengikuti kegiatan ini berpartisipasi aktif dalam setiap sesi pelatihan dan penyuluhan. Keikutsertaan yang tinggi ini mencerminkan adanya motivasi yang kuat dari masyarakat untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dapat meningkatkan kesehatan mereka. Peran penting juga dimainkan oleh tokoh masyarakat dan kader kesehatan

yang mampu menyampaikan informasi dengan cara yang mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga masyarakat lebih termotivasi untuk mengikuti program ini.

Meskipun program ini berjalan relatif lancar, ada beberapa tantangan yang dihadapi, terutama terkait dengan keterbatasan sumber daya, seperti tenaga kesehatan yang terbatas dan fasilitas yang kurang memadai. Beberapa peserta awalnya merasa kurang percaya diri untuk mengubah gaya hidup mereka, terutama dalam hal pola makan dan olahraga. Selain itu, kebiasaan lama seperti mengonsumsi makanan cepat saji dan kebiasaan merokok masih sulit diubah dalam waktu singkat. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan pendekatan yang lebih persuasif dan berkelanjutan, dengan dukungan yang lebih kuat dari pemerintah dan sektor terkait.

Setelah enam bulan pelaksanaan program, dilakukan evaluasi untuk melihat dampaknya terhadap status kesehatan masyarakat. Hasil pemeriksaan kesehatan yang dilakukan oleh petugas medis menunjukkan penurunan signifikan dalam angka hipertensi dan kadar gula darah yang berlebihan. Sebanyak 15% dari peserta yang sebelumnya terdiagnosis hipertensi kini memiliki tekanan darah normal setelah mengikuti program. Demikian juga, 10% peserta yang sebelumnya memiliki kadar gula darah tinggi menunjukkan penurunan setelah mengikuti program perubahan pola makan dan peningkatan aktivitas fisik. Ini menunjukkan bahwa program ini berhasil memberikan dampak positif terhadap kondisi kesehatan masyarakat, terutama dalam pencegahan penyakit degeneratif.

Selain aspek fisik, program pemberdayaan ini juga berfokus pada kesejahteraan psikologis masyarakat. Penurunan stres dan kecemasan terkait kesehatan menjadi salah satu tujuan dari program ini. Hasil wawancara dengan peserta menunjukkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dan optimis terhadap kesehatan mereka setelah mengikuti program. Sebagian besar peserta merasa lebih termotivasi untuk menjaga pola hidup sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat meningkatkan risiko penyakit degeneratif. Program ini juga membantu masyarakat untuk merasa lebih terhubung dengan sesama dan mendukung satu sama lain dalam menjaga kesehatan.

Keberhasilan program pemberdayaan ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak, seperti tenaga kesehatan lokal, pemerintah desa, dan organisasi non-pemerintah yang bekerja di bidang kesehatan. Kolaborasi antara berbagai pihak sangat penting untuk memastikan keberlanjutan program dan menyediakan dukungan yang diperlukan untuk masyarakat. Kolaborasi lintas sektor ini sangat penting, karena dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada dan meningkatkan efektivitas program kesehatan berbasis komunitas.

Untuk memastikan keberlanjutan program pemberdayaan ini, perlu dilakukan upaya lanjutan, seperti pembentukan kelompok kader kesehatan yang dapat terus mengedukasi masyarakat setelah program selesai. Selain itu, pemerintah desa juga diharapkan dapat menyediakan fasilitas yang memadai untuk pemantauan kesehatan masyarakat, seperti posyandu atau puskesmas yang lebih mudah diakses. Keberlanjutan program ini sangat bergantung pada kapasitas dan komitmen masyarakat serta dukungan dari pemerintah dan pihak terkait lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi untuk program pemberdayaan di masa depan. Pertama, pelatihan lanjutan mengenai pengelolaan penyakit degeneratif perlu dilakukan bagi masyarakat yang telah mengikuti program. Kedua, program ini sebaiknya diperluas ke desa-desa lain dengan karakteristik serupa, dengan penyesuaian pendekatan yang lebih lokal. Terakhir, monitoring dan evaluasi secara berkala perlu dilakukan untuk mengukur dampak jangka panjang dari program pemberdayaan ini terhadap status kesehatan masyarakat.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan model pemberdayaan berbasis komunitas yang efektif untuk penanggulangan penyakit degeneratif. Model yang diterapkan di Desa Ketapang Raya dapat dijadikan contoh bagi daerah-daerah lain yang memiliki masalah serupa. Pemberdayaan berbasis partisipasi masyarakat terbukti dapat meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan perilaku hidup sehat yang mendukung pencegahan penyakit degeneratif secara berkelanjutan. Program ini juga dapat dijadikan model bagi pemerintah dan organisasi terkait dalam merancang program kesehatan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Penggunaan teknologi sederhana seperti alat pengukur tekanan darah dan gula darah yang digunakan dalam program ini juga terbukti efektif dalam mendukung deteksi dini penyakit degeneratif. Teknologi yang mudah diakses dan digunakan oleh masyarakat membantu mereka untuk lebih mandiri dalam memantau kesehatan mereka. Penggunaan teknologi kesehatan sederhana ini meningkatkan akses masyarakat terhadap informasi kesehatan dan mempermudah pemantauan kondisi kesehatan mereka secara mandiri.

Secara keseluruhan, program pemberdayaan masyarakat di Desa Ketapang Raya berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku hidup sehat masyarakat dalam mencegah penyakit degeneratif. Perubahan positif ini juga tercermin dalam penurunan prevalensi penyakit degeneratif di desa tersebut, serta meningkatnya kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kesehatan mereka. Dengan keberhasilan ini, diharapkan model pemberdayaan berbasis komunitas yang telah diterapkan di Desa Ketapang Raya dapat menjadi contoh bagi daerah lain, serta memberikan dampak positif bagi kesehatan masyarakat secara lebih luas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa program pemberdayaan masyarakat di Desa Ketapang Raya berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku sehat masyarakat dalam pencegahan penyakit degeneratif. Masyarakat mengalami peningkatan yang signifikan dalam hal pemahaman mengenai pentingnya gaya hidup sehat, deteksi dini penyakit, serta perubahan pola makan dan aktivitas fisik mereka. Selain itu, partisipasi masyarakat yang tinggi dalam setiap tahap program juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan

program ini. Program ini terbukti efektif dalam merubah pola pikir masyarakat yang sebelumnya kurang peduli terhadap pencegahan penyakit degeneratif, menjadi lebih proaktif dalam menjaga kesehatan mereka.

Namun, untuk memastikan keberlanjutan hasil yang dicapai, diperlukan upaya lanjutan seperti pembentukan kader kesehatan yang dapat melanjutkan proses edukasi kepada masyarakat. Dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait juga sangat penting untuk menyediakan fasilitas kesehatan yang memadai, sehingga masyarakat dapat terus melakukan pemeriksaan rutin dan memantau kondisi kesehatan mereka. Disarankan agar model pemberdayaan yang telah diterapkan di Desa Ketapang Raya ini diperluas ke desa-desa lain dengan penyesuaian terhadap karakteristik lokal, serta didukung dengan penguatan kapasitas kader kesehatan dan sumber daya lainnya. Selain itu, evaluasi dan monitoring secara berkala perlu dilakukan untuk menilai dampak jangka panjang program terhadap status kesehatan masyarakat, serta untuk memberikan masukan bagi pengembangan program yang lebih efektif di masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusinya dalam penelitian ini. Terutama kepada masyarakat Desa Ketapang Raya yang telah berpartisipasi aktif dan dengan penuh semangat mengikuti setiap tahap program pemberdayaan. Tanpa keikutsertaan mereka, penelitian ini tidak akan berjalan dengan sukses.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pemerintah Desa Ketapang Raya, tokoh masyarakat, serta kader kesehatan yang telah membantu dalam pelaksanaan program ini. Terima kasih kepada tim peneliti dan tenaga kesehatan yang telah bekerja keras dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program dengan penuh dedikasi. Tak lupa, penulis juga menyampaikan apresiasi kepada lembaga-lembaga terkait yang telah memberikan dukungan teknis dan sumber daya yang sangat berarti dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Pranata, N., Sulistyawati, I., & Suhartono, A. (2018). Community participation in health empowerment: Effectiveness in rural settings. *Health Promotion International*, 33(1), 41-49. <https://doi.org/10.1093/heapro/dax036>
- Sari, R. A., Yulianto, A., & Hartati, S. (2021). Collaboration in health empowerment: Building partnerships for sustainable health programs in Indonesia. *Journal of Public Health Policy*, 42(2), 184-195. <https://doi.org/10.1057/s41271-021-00315-4>
- Suherman, D., Fitria, M., & Prasetyo, R. (2022). Health education and behavioral change in preventing chronic diseases in rural areas. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 17(2), 134-140. <https://doi.org/10.22394/jkmi.2022.3.134>
- Sartika, S., Hermawan, D., & Widodo, A. (2019). Empowering communities for disease prevention in rural Indonesia: A case study from Bali. *BMC Public Health*, 19(1), 701. <https://doi.org/10.1186/s12889-019-7055-4>
- Rahayu, E., & Setiawati, R. (2020). Improving community health knowledge through local-based health programs: A study in rural Java. *International Journal of Public Health*, 65(4), 487-496. <https://doi.org/10.1007/s00038-020-01425-5>
- Darmawan, A., & Lestari, A. (2021). The role of health cadres in community health education and empowerment in rural areas. *Journal of Health Education Research & Development*, 39(5), 512-519. <https://doi.org/10.4172/2380-5439.1000462>
- Marwati, S., & Purwanti, A. (2020). The impact of nutrition education on changing dietary habits of rural communities: A case study from Yogyakarta. *Nutrition & Dietetics*, 77(3), 344-352. <https://doi.org/10.1111/1747-0080.12510>
- Wibowo, T., & Fadillah, N. (2019). Preventing degenerative diseases through community health programs: A case study from Lombok. *Journal of Community Health*, 44(1), 115-123. <https://doi.org/10.1007/s10900-018-0647-9>